

IMPLEMENTASI PROGRAM REHABILITASI NARKOBA DI RUMAH RAHAYU PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Ely Rosita Octaviani¹⁾, Rustam²⁾, dan Eli Trisnowati,³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

IKIP PGRI Pontianak

e-mail: elyrositaoctaviani@gmail.com¹⁾, rustammunif@gmail.com²⁾,
elisorawadi@gmail.com³⁾

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi program rehabilitasi Rumah Rahayu Pontianak. Secara khusus tujuan penelitian untuk memperoleh informasi yang objektif tentang pelaksanaan program rehabilitasi dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program rehabilitasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan *study documenter* dengan terjun langsung ke lapangan menemui informan. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut: Pelaksanaan rehabilitasi medis merupakan pelaksanaan bagi para penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika yang dikategorikan sebagai pengguna berat, karena dalam pelaksanaan rehabilitasi medis yaitu melalui tahap Detoksifikasi (masa pemutusan zat), Stabilisasi, Primary Program, Re-Entry Program, dan Pasca Rehabilitasi. Pelaksanaan rehabilitasi medis merupakan pelaksanaan bagi para penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika. Hambatan dalam melaksanakan program rehabilitasi rumah rahayu, komitmen yang lemah pada konseli yang menjalani program rehabilitasi, kodependensi keluarga. Disamping itu kurangnya kesadaran dari penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika juga merupakan kendala dalam upaya meningkatkan pelaksanaan program rehabilitasi, kendala terhadap kurangnya kesadaran tersebut karena ketidakpedulian atas bahayanya narkotika serta pengetahuan tentang rehabilitasi tersebut. Sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi tolak ukur efektifitas pelaksanaan rehabilitasi tersebut. Lalu adanya benturan anggaran dengan instansi lain juga menghambat pelaksanaan rehabilitasi dengan membuka jaringan yang luas bagi penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika untuk melaksanakan program rehabilitasi.

Kata Kunci: *Implementasi program rehabilitasi*

Abstract: The purpose of this study is to describe the implementation of the Pontianak Rahayu House rehabilitation program. In particular, the aim of the research is to obtain objective information about the implementation of the rehabilitation program and the inhibiting factors in the implementation of the rehabilitation program. The research method used is descriptive qualitative. Researchers collected data through interviews, observation and documentary studies by going directly to the field to meet informants. The research results are described as follows: The implementation of medical rehabilitation is an implementation for narcotics abusers and narcotics addicts who are categorized as heavy users, because in the implementation of medical rehabilitation, namely through the stages of Detoxification (substance withdrawal period), Stabilization, Primary Program, Re-Entry Program, and Post Rehabilitation. Implementation of medical rehabilitation is an implementation for narcotics abusers and narcotics addicts. Obstacles in carrying out the rehabilitation program at Rumah Rahayu, weak commitment to counselees undergoing rehabilitation programs, family codependency. Besides that, the lack of awareness of narcotics abusers and narcotics addicts is also an obstacle in efforts to improve implementation. rehabilitation program, constraints on the lack of awareness due to ignorance of the dangers of narcotics and knowledge about rehabilitation. Inadequate facilities and infrastructure are also a benchmark for the

effectiveness of the rehabilitation implementation. Then the budget conflict with other agencies also hampered the implementation of rehabilitation by opening up a wide network for narcotics abusers and narcotics addicts to carry out rehabilitation programs.

Keywords: *Implementation of rehabilitation programs*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba adalah kondisi yang dapat dikatakan sebagai suatu gangguan jiwa, sehingga pengguna/penderita tidak lagi mampu memfungsikan diri secara wajar dalam masyarakat bahkan akan mengarah pada perilaku maladaptif (kecemasan/ketakutan berlebihan). Kondisi ini memerlukan perhatian secara serius yang tanggung jawabnya tidak hanya pada pelaksanaan hukum semata, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral masyarakat sebagai cikal bakal pertumbuhan seseorang (mulai kanak-kanak hingga dewasa) agar nilai-nilai moral etika kehidupan sebagai barometer terhadap apa yang layak atau apa yang wajar maupun tidak wajar tetap terjaga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Penyalahgunaan Narkoba diartikan sebagai orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan narkoba, sedangkan ketergantungan narkoba adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (Annafi, dkk, 2012)

Kalimantan Barat (Kalbar) sebagai salah satu Provinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia telah menjadi daerah peredaran narkoba. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prevalensi pengguna narkoba di Kalbar yaitu pada tahun 2012 sebesar 1,74 persen atau sekitar 60.217 orang menjadi 2,1 persen atau sekitar 69.164 orang pada tahun 2014. Remaja Kalbar juga telah menjadi korbannya. Polda Kalbar mencatat

tersangka kasus narkoba kategori umur 16-19 tahun pada tahun 2011 sebanyak 18 tersangka, 2012 sebanyak 14 tersangka dan 2013 sebanyak 14 tersangka berdasarkan data BNNP Kalbar pada tahun 2013.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam menangani permasalahan penyalahgunaan narkoba yaitu dengan mendirikan pusat rehabilitasi. Salah satu lembaga swasta yang memberikan pelayanan bagi korban penyalahgunaan narkoba adalah Rumah Rahayu yang berfokus pada Pelayanan Kesehatan Rehabilitasi Mental dan Rehabilitasi Ketergantungan Narkoba.

Lembaga Rumah Rahayu adalah Lembaga Sosial yang bergerak dibidang penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya). Pada tahun 2015 Lembaga Rumah Rahayu awalnya dibawah naungan Yayasan Pontianak Plus, dimana Lembaga Rumah Rahayu dibentuk atas dasar kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan NAPZA di tengah masyarakat khususnya generasi muda Kalimantan Barat. NAPZA dan dampaknya telah terbukti menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan masa depan individu, keluarga dan masyarakat (Nifa, B, 2020).

Adapun program rehabilitasi rawat jalan ditujukan kepada mereka yang berdasarkan hasil assesment awal mereka terindikasi sebagai pecandu ringan. Rehabilitasi Rawat jalan di Lembaga Rumah Rahayu menggunakan tekhnik pasienng Motivational Interviewing (MI) dan Cognitive Behaviour Therapy (CBT). Program Rehabilitasi Rawat Inap ditujukan kepada mereka yang berdasarkan hasil assesmet awal mereka terindikasi sebagai pecandu sedang atau berat.

Rehabilitasi Rawat Inap di Lembaga Rumah Rahayu menggunakan metode Therapeutic Community (TC).

Penelitian ini ingin mengetahui gambaran implementasi program Rehabilitasi Narkoba pada konseli penyalahgunaan NAPZA yang ada di Rumah Rahayu Pontianak Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan karena semakin maraknya para pengguna Narkoba. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Rahayu Pontianak Kalimantan Barat di Jalan Aliyayang Gg. Rahayu No. 1 RT.001 RW.003 Sungai Bangkong, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini ditujukan kepada konselor

Penelitian ini berjudul: "Implementasi Program Rehabilitasi Narkoba Di Rumah Rahayu Pontianak Kalimantan Barat"

METODE

Bentuk penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2006:6). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan *study documenter* dengan terjun langsung ke lapangan menemui informan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai analisis implementasi program

rehabilitasi rumah rahayu Pontianak Kalimantan Barat. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata agar lebih mudah dimengerti sesuai dengan yang didapatkan di lapangan.

Selain dalam bentuk deskripsi kata-kata, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk foto-foto penelitian guna mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi wawancara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan gambaran implementasi program rehabilitasi rumah rahayu ini ada dua program yaitu program rawat inap dan program rawat jalan.

Program ini bertujuan untuk membantu individu yang terjerat dalam penyalahgunaan narkoba agar bisa pulih secara fisik dan mental. Tujuannya adalah membebaskan mereka dari ketergantungan dan mengembalikan kualitas hidup yang sehat. Program rehabilitasi juga memiliki tujuan mencegah konseli dari kembali menggunakan narkoba setelah keluar dari fasilitas rehabilitasi. Melalui pendekatan medis, psikologis, sosial, dan pendidikan, program ini berusaha memberikan dukungan jangka panjang agar konseli dapat menjaga gaya hidup bebas narkoba. Salah satu tujuan penting dalam program rehabilitasi adalah membantu individu dalam reintegrasi ke masyarakat dengan cara memberikan pelatihan keterampilan sosial, vokasional atau pekerjaan sehingga mereka dapat menjadi anggota produktif dalam komunitas tanpa bergantung pada narkotika. Program ini juga bertujuan untuk menyediakan dukungan psikososial kepada individu yang sedang menjalani proses pemulihan agar mereka merasa didukung dan tidak sendirian selama perjalanan mereka menuju kesembuhan.

Dalam melaksanakan program rehabilitasi narkoba, terdapat beberapa

metode atau pendekatan yang digunakan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Pelaksanaan program rehabilitasi rumah rahayu

Berikut adalah deskripsi mengenai pelaksanaan program rehabilitasi rumah rahayu

a. Program Rehabilitasi Rawat Jalan

Program Rehabilitasi Rawat Jalan ditujukan kepada mereka yang berdasarkan hasil assesment awal mereka terindikasi sebagai pecandu ringan. Rehabilitasi Rawat jalan di Lembaga Rumah Rahayu menggunakan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) dan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi mengenai cara-cara penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA.
- 2) Memberikan dukungan dan motivasi kepada para konseli untuk menjalankan terapi, sementara keluarganya dapat menjadi pendamping pemulihan yang baik.
- 3) Memberikan saran atau rujukan ke lembaga-lembaga yang sesuai dengan kondisi korban.

Program Rehabilitasi Rawat Jalan memberikan fleksibilitas bagi konseli untuk tetap menjalani perawatan sambil menjaga koneksi dengan keluarga dan tanggung jawab sehari-hari mereka. Meskipun tidak sama seperti tinggal di fasilitas rehabilitasi penuh waktu, program ini tetap efektif dalam menyediakan perawatan holistik bagi konseli dalam proses pemulihan mereka.

b. Program Rehabilitasi Rawat Inap

Program Rehabilitasi Rawat Inap adalah program yang dirancang untuk memberikan perawatan intensif dan komprehensif kepada konseli dengan masalah penyalahgunaan zat, gangguan mental, atau trauma. Dalam program

ini, konseli tinggal di fasilitas rehabilitasi selama periode waktu tertentu dan menerima layanan yang terstruktur serta pengawasan 24 jam.

Program Rehabilitasi Rawat Inap ditujukan kepada mereka yang berdasarkan hasil assesmet awal mereka terindikasi sebagai pecandu sedang atau berat. Rehabilitasi Rawat Inap di Lembaga Rumah Rahayu menggunakan metode *Therapeutic Community* (TC). TC adalah metode dan lingkungan yang terstruktur untuk merubah perilaku manusia dalam konteks komunitas yang hidup dan bertanggungjawab. (Richard Hayton, 1998). Melalui komunitas terapi ini diharapkan seseorang dapat membangun gaya hidup baru dengan merubah pola perilakunya dan kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Therapeutic Community (TC) adalah metode & lingkungan yang terstruktur untuk mengubah perilaku manusia dalam konteks komunitas yang hidup dan bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain, dengan menolong orang lain ia sekaligus juga menolong dirinya sendiri. Komunitas yang saling membantu ini diyakini dapat mengembalikan seorang pecandu pada kehidupan yang benar (*right living*)

Therapeutic Community memandang penyalahgunaan NAPZA sebagai suatu kekacauan (*disorder*) dalam diri seseorang secara menyeluruh, yang mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupannya seperti: cara berpikir, cara bertindak (perilaku), perasaan (emosional), kehidupan sosial, spiritual, kesehatan fisik, pendidikan dan keterampilan.

Di rehabilitasi rumah rahayu ada empat kategori struktur program sebagai berikut:

- 1) Pembentukan tingkah laku (*Behavior management Shaping*). Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.
- 2) Pengendalian emosi dan psikologi (*Emotional and psychological*). Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologi. Konseli diajarkan untuk mengenali dan memahami berbagai jenis emosi yang mereka alami, baik itu kemarahan, kesedihan, kecemasan, atau frustrasi. Program ini mendorong konseli agar lebih sadar akan perasaan mereka sendiri serta faktor-faktor pemicu yang dapat mempengaruhi keadaan emosional mereka. Fasilitas rehabilitasi juga dapat menyediakan program-program dukungan seperti terapi kelompok khusus untuk gangguan mental tertentu (misalnya depresi atau kecemasan) guna membantu konseli dalam pemulihan mereka. Pengendalian emosi dan psikologi sangat penting dalam proses rehabilitasi karena memberikan konseli alat-alat praktis dan strategis untuk mengelola emosi negatif, meningkatkan kapasitas penyembuhan mental, serta membangun landasan yang stabil bagi pemulihan jangka panjang.
- 3) Pengembangan pemikiran dan kerohanian (*Intellectual and spiritual*). Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual bagi konseli yang memiliki keyakinan agama tertentu, fasilitas rehabilitasi

menyediakan terapi rohani sesuai dengan ajaran agama masing-masing pasien. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan spiritual mereka dan memberikan dukungan emosional dari perspektif keagamaan, moral dan etika program rehabilitasi juga mendorong konseli untuk mempertajam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam menjalani kehidupan setelah rehabilitasi, sehingga mampu menghadapi tantangan secara positif mengatasi tugas-tugas kehidupannya maupun permasalahan yang belum terselesaikan

- 4) Keterampilan kerja dan keterampilan sosial serta bertahan hidup (*Vocational and survival*). Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan konseli yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya. Keterampilan kerja membantu konseli mempersiapkan diri mereka secara profesional di dunia kerja. Keterampilan sosial membantu dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sedangkan keterampilan bertahan hidup membekali konseli dengan pengetahuan praktis untuk mengatasi tantangan hidup sehari-hari.

Adapun tahapan dalam program *Therapeutic Community* yang dilakukan di rehabilitasi rumah rahayu sebagai berikut:

- 1) *Induction*. Tahap ini berlangsung sekitar 30 hari pertama saat konseli mulai masuk, meliputi: Detoksifikasi, penilaian & orientasi program *Therapeutic Community*, penegasan latar belakang dan motivasi,

kecocokan, penyesuaian dalam komunitas, dan partisipasi harian. Berikut adalah deskripsi lebih rinci tentang tahap Induksi:

a) Detoksifikasi.

Pada tahap ini, konseli yang mengalami masalah penyalahgunaan zat menjalani proses detoksifikasi di bawah pengawasan medis. Tujuannya adalah untuk membersihkan tubuh mereka dari zat adiktif secara aman dan mengurangi gejala putus zat. Sebelum memulai proses detoksifikasi, penting untuk menjalani evaluasi medis oleh tenaga profesional yang berpengalaman dalam rehabilitasi narkoba. Hal ini dilakukan untuk menentukan jenis dan tingkat keparahan ketergantungan serta kondisi fisik konseli. Dalam beberapa kasus, terapi pengganti dapat diberikan sebagai bagian dari proses detoksifikasi untuk membantu mengurangi gejala putus obat dan mengelola craving (keinginan kuat) terhadap zat tersebut.

b) Penilaian & Orientasi Program *Therapeutic Community*.

Tim profesional kesehatan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan emosional konseli. Selain itu juga memberikan orientasi tentang struktur program Terapi Komunitas (*Therapeutic Community*) yang menjadi landasan pendekatan perawatan dalam fasilitas rehabilitasi tersebut.

c) Penegasan Latar Belakang dan Motivasi.

Dalam proses konseling, konseli sering kali diajak untuk merefleksikan latar belakang

mereka terkait masalah penyalahgunaan atau gangguan mental yang sedang mereka hadapi. Mereka didorong untuk memeriksa asal-usul dan faktor-faktor yang mungkin berperan dalam perkembangan masalah tersebut. Konselor akan membantu konseli mengidentifikasi pengalaman masa lalu, pola pikir negatif, trauma, tekanan sosial, atau peristiwa penting lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku dan kondisi psikologis mereka saat ini. Dengan merenungkan latar belakang ini, konseli dapat mendapatkan pemahaman lebih baik tentang penyebab akar masalah serta dampaknya pada kehidupan mereka. Melalui refleksi latar belakang dan eksplorasi motivasi pribadi ini, konseli memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesadaran diri serta membangun komitmen yang kuat terhadap proses pemulihan. Hal ini juga membantu dalam merancang rencana tindakan konkret yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan pemulihan.

d) Penyesuaian dalam Yayasan.

Dalam proses pemulihan, konseli sering kali diperkenalkan dengan yayasan rehabilitasi rumah rahayu di mana mereka akan tinggal selama periode tertentu. Yayasan rehabilitasi rumah rehabilitasi ini biasanya memberikan lingkungan yang terstruktur dan mendukung untuk membantu konseli pulih dari penyalahgunaan atau gangguan mental. Ketika konseli tiba di yayasan rehabilitasi rumah rahayu,

mereka diajak untuk beradaptasi dengan aturan, norma, nilai-nilai, dan struktur sosial yang ada dalam rehabilitasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan membangun solidaritas antara sesama penghuni. Aturan-aturan dalam yayasan rehabilitasi dapat meliputi larangan penggunaan zat-zat terlarang atau alkohol, jadwal rutin harian seperti waktu makan dan tidur yang teratur, partisipasi dalam kegiatan kelompok atau individu seperti terapi kelompok atau kelas-kelas edukatif tentang pemulihan. Selain itu, norma-norma sosial juga menjadi bagian penting dalam adaptasi konseli. Mereka akan belajar menghormati privasi orang lain, saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan pemulihan mereka, serta menjaga kerjasama dan kebersihan lingkungan tempat tinggal bersama. Nilai-nilai positif juga ditekankan di yayasan rehabilitasi. Ini termasuk integritas pribadi, tanggung jawab diri sendiri serta kepada orang lain di rumah rahayu tersebut. Keterlibatan aktif dalam program-program pemulihan juga didorong sebagai bentuk motivasi pribadi untuk mencapai tujuan pemulihan. Dengan beradaptasi dengan aturan, norma, nilai-nilai, dan struktur sosial di yayasan rehabilitasi, konseli memiliki kesempatan untuk membangun rutinitas sehat dan menjalin hubungan yang mendukung dalam proses mereka pulih. Lingkungan ini juga

memberikan dukungan emosional dan motivasi kolektif yang dapat membantu konseli mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi pemulihan yang efektif.

- e) Partisipasi Harian. Selama tahap induksi, konseli diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan harian seperti sesi terapi kelompok, terapi konseli, aktivitas fisik atau seni kreatif. Partisipasi aktif ini membantu membangun rutinitas positif serta mendukung interaksi sosial yang sehat di antara semua konseli.

Tahap Induksi sangat penting karena memberikan dasar yang kuat bagi perjalanan pemulihan selanjutnya dalam Program Rehabilitasi Rawat Inap. Pada tahap ini, konseli dapat mengenal lebih baik fasilitas rehabilitasi dan mulai membangun hubungan baik dengan staf profesional maupun sesama rekan satu program.

- 2) *Primary*. Tahap ini difokuskan pada perkembangan sosial dan psikologis residen. Tahap *Primary* dibagi dalam: *Younger member*, *Middle member*, dan *Older member*. Tahapan ini berlangsung sekitar 3 bulan – 6 bulan.

- a) *Younger Member*. Pada tahap awal ini, fokus utamanya adalah membangun kepercayaan antara residen dengan staf dan sesama anggota kelompok. Aktivitas-aktivitas didesain untuk mendorong interaksi sosial yang positif seperti permainan tim, proyek kolaboratif, atau diskusi kelompok. Konseli diajak untuk mengenal diri sendiri melalui eksplorasi minat dan bakat mereka serta

pengenalan terhadap nilai-nilai positif.

b) *Middle Member*. Pada tahap tengah ini, konseli diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengambil tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan mereka. Mereka diajarkan keterampilan komunikasi efektif dan penyelesaian konflik secara konstruktif agar dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Melalui program-program yang disesuaikan dengan usia mereka, seperti olahraga atau seni pertunjukan bersama-sama, residen belajar tentang kerjasama tim serta meningkatkan rasa percaya diri.

c) *Older Member*. Pada tahap akhir ini, fokusnya adalah membantu residen mempersiapkan diri mereka untuk masa depan setelah meninggalkan lingkungan tersebut. Mereka diberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik sesuai minat dan kebutuhan mereka seperti pelatihan kerja atau bimbingan karir. Residen juga didorong untuk mengembangkan hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan masyarakat di luar lingkungan tempat tinggal mereka.

Selama tahap *Primary* ini, residen diberikan kesempatan untuk tumbuh secara sosial dan psikologis. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang positif, serta mengenali potensi diri mereka sendiri. Prosesnya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang

disesuaikan dengan usia mereka dalam rangka mencapai tujuan perkembangan tersebut.

3) *Re-Entry*. Program *Re-entry* memiliki tujuan untuk memfasilitasi residen agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar setelah menjalani perawatan di *Primary*. Tahapan ini berlangsung sekitar 3 bulan – 6 bulan. Tahap *Re-Entry* ini bertujuan untuk membantu individu beradaptasi dan sukses dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan di luar institusi tersebut. Selama tahap *Re-Entry*, beberapa komponen penting yang sering dilibatkan meliputi:

a) *Persiapan Praktis*. Individu diberikan bantuan untuk menyelesaikan hal-hal praktis sebelum keluar dari institusi, misalnya menyusun rencana perumahan, mencari pekerjaan atau pendidikan lanjutan. Mereka juga diberikan informasi tentang layanan sosial dan dukungan komunitas yang tersedia bagi mereka setelah kembali.

b) *Keterampilan Hidup*. Program pelatihan dirancang untuk membantu individu mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ini termasuk pengelolaan keuangan pribadi, pencarian pekerjaan, pemecahan masalah praktis, serta manajemen waktu dan energi.

c) *Dukungan Emosional*. Individu mendapatkan dukungan emosional dari staf profesional maupun sesama teman dalam menghadapi tantangan psikologis yang timbul selama masa transisi ini. Sesi pasienng

individu atau kelompok dapat membantu mereka mengatasi perasaan cemas, stres, atau ketidakpastian yang mungkin muncul.

- d) Jaringan Sosial dan Dukungan Komunitas. Penting bagi individu untuk membangun jaringan sosial yang sehat dan mendapatkan dukungan dari komunitas di luar institusi. Mereka didorong untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti kelompok dukungan sebaya, organisasi sukarelawan, atau program reintegrasi masyarakat.

Tahap Re-Entry ini bertujuan untuk memberikan konseling dan sumber daya yang diperlukan agar dapat sukses kembali berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pribadi setelah menjalani periode terbatas dalam lingkungan tertentu. Melalui persiapan praktis, pengembangan keterampilan hidup, dukungan emosional, serta pembangunan jaringan sosial dan dukungan komunitas yang kuat, individu memiliki kesempatan lebih baik untuk mencapai reintegrasi yang sukses.

- 4) Aftercare. Program yang ditujukan bagi mantan residen/alumni dan dilaksanakan di luar rehabilitasi rumah rahayu. Setelah mengikuti program *Therapeutic Community* diharapkan seorang residen dapat mengalami perubahan diri (*self-change*) dan dapat melakukan internalisasi yaitu penerapan budaya *Therapeutic Community* dalam perilakunya sehari-hari. Tujuan utama dari program ini adalah membantu mantan residen untuk menerapkan perubahan diri yang telah mereka capai selama berada dalam lingkungan

Therapeutic Community, serta memperkuat internalisasi budaya *Therapeutic Community* dalam perilaku sehari-hari mereka. Dalam Program Pascapemulihan, beberapa komponen penting yang sering dilibatkan meliputi:

- a) Pendampingan Individu. Mantan residen diberikan pendampingan individu oleh staf profesional atau mentor yang berpengalaman. Pendamping ini membantu mereka menerjemahkan konsep-konsep dan keterampilan yang dipelajari selama di *Therapeutic Community* ke dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Kelompok Dukungan Alumni. Mantan residen diajak untuk terlibat dalam kelompok dukungan alumni, di mana mereka dapat saling bertukar pengalaman, memberikan dukungan emosional satu sama lain, dan terus memperkuat pemahaman tentang budaya *Therapeutic Community*.
- c) Pelatihan Keterampilan Hidup Lanjutan. Program ini juga menyediakan pelatihan keterampilan hidup lanjutan seperti manajemen keuangan, pencarian pekerjaan atau pendidikan lanjutan. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, mantan residen dapat meningkatkan kemampuan praktis mereka untuk sukses secara mandiri di masyarakat.
- d) Rekreasi dan Kegiatan Sosial. Kegiatan rekreasi dan sosial diadakan untuk membantu mantan residen membangun jaringan sosial yang sehat di luar lingkungan *Therapeutic Community*. Ini bisa termasuk kegiatan seperti olahraga, acara

keluarga, atau pertemuan rutin dengan alumni lainnya.

Melalui Program Pascapemulihan ini, diharapkan bahwa mantan residen dapat mengalami perubahan diri yang signifikan selama berada dalam *Therapeutic Community* dan mampu menerapkan nilai-nilai serta keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah meninggalkan rehabilitasi rumah rahayu. Dengan dukungan individu, kelompok dukungan alumni, pelatihan keterampilan hidup lanjutan, serta kegiatan rekreasi dan sosial, mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai reintegrasi yang sukses dalam masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber yakni konselor Rheza Alfiayanda di Yayasan Rehabilitasi Rumah Rahayu pelaksanaan program yang ada yaitu *therapeutic community* maksud dari *therapeutic community* menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan terapeutik, di mana konseli dapat berinteraksi dengan sesama penghuni dan staf untuk saling belajar, tumbuh, dan pulih bersama. Ada pun tujuan yang ingin dicapai untuk mendisiplinkan tingkah laku personal adiktif program rehabilitasi bertujuan untuk membantu konseli memahami dampak negatif penggunaan napza pada tubuh, pikiran, hubungan sosial, dan kehidupan secara keseluruhan. Dengan meningkatnya kesadaran diri akan konsekuensi negatif tersebut, diharapkan motivasi internal muncul untuk berubah, manfaat program rehabilitasi konseli dapat berhenti dari penggunaan napza membantu konseli untuk menghentikan penggunaan napza serta memulihkan kehidupan mereka secara menyeluruh. Program ini ditujukan kepada semua konseli, proses pelaksanaan program dibawakan oleh *Chief* (kepala rumah) untuk menjalankan program, *tools board*, *pull up board*, *morning meeting*

dan awasi oleh *mod* (staff). Bentuk layanan konseling yang diberikan oleh konselor yaitu motivasi individual, dan kelompok static outing, tahapan dalam pelaksanaan program sebagai berikut:

1. Detoksifikasi, untuk membersihkan tubuh mereka dari zat adiktif secara aman dan mengurangi gejala putus zat. Sebelum memulai proses detoksifikasi, penting untuk menjalani evaluasi medis oleh tenaga profesional yang berpengalaman dalam rehabilitasi narkoba.
2. *Primary*, Tahap *Primay* dibagi dalam:
 - a. *Younger member* seperti permainan tim, proyek kolaboratif, atau diskusi kelompok. Konseli diajak untuk mengenal diri sendiri melalui eksplorasi minat dan bakat mereka serta pengenalan terhadap nilai-nilai positif.
 - b. *Middle member* pada tahap tengah ini, konseli diberikan kesempatan lebih banyak untuk mengambil tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan mereka. Mereka diajarkan keterampilan komunikasi efektif dan penyelesaian konflik secara konstruktif agar dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain.
 - c. *Older member* pada tahap akhir ini, fokusnya adalah membantu residen mempersiapkan diri mereka untuk masa depan setelah meninggalkan lingkungan tersebut. Mereka diberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik sesuai minat dan kebutuhan mereka seperti pelatihan kerja atau bimbingan karir.

Tahapan ini berlangsung sekitar 3 bulan – 6 bulan.
3. *Re-Entry* Tahap *Re-Entry* ini bertujuan untuk membantu individu beradaptasi dan sukses dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan di luar institusi tersebut. Tahapan ini berlangsung sekitar 3 bulan – 6 bulan.

4. *Aftercare* ditujukan bagi mantan residen/alumni dan dilaksanakan di luar rehabilitasi rumah rahayu. Setelah mengikuti program *Therapeutic Community* diharapkan seorang residen dapat mengalami perubahan diri (*self-change*) dan dapat melakukan internalisasi yaitu penerapan budaya *Therapeutic Community* dalam perilakunya sehari-hari.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melaksanakan program rehabilitasi rumah rahayu yaitu: rumah, klien, direktur program, konselor adiksi, Pembina. Jumlah konseli rawat inap ada 8, dan rawat jalan ada 2, faktor yang mempengaruhi keefektifan terlaksananya program rehabilitasi rumah rahayu berjalannya program dengan baik dan tools yang ada dijalankan. Hambatan dalam melaksanakan program rehabilitasi rumah rahayu jika tidak ada konseli maka program tidak akan terlaksana, dan desakkan waktu yang ditetapkan untuk melakukan treatment, faktor pendukung dalam melaksanakan program rehabilitasi rumah rahayu kerohanian, dukungan dari keluarga. Perubahan yang terlihat dari pengguna napza setelah mendapatkan layanan, pola pikir, tingkah laku, kerohanian, pengambilan keputusan yang baik, alat yang dibutuhkan dalam melaksanakan *tools board*, *pull up board*, *morning meeting*, *morning briefing*, seminar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada analisa bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan atas fokus dan sub fokus yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan rehabilitasi medis merupakan pelaksanaan bagi para penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika yang dikategorikan sebagai pengguna berat, karena dalam pelaksanaan rehabilitasi medis yaitu melalui tahap Detoksifikasi (masa

pemutusan zat), Stabilisasi, Primary Program, Re-Entry Program, dan Pasca Rehabilitasi. Pelaksanaan rehabilitasi medis merupakan pelaksanaan bagi para penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika.

2. Hambatan dalam melaksanakan program rehabilitasi rumah rahayu, komitmen yang lemah pada konseli yang menjalani program rehabilitasi, kodependensi keluarga Disamping itu kurangnya kesadaran dari penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika juga merupakan kendala dalam upaya meningkatkan pelaksanaan program rehabilitasi, kendala terhadap kurangnya kesadaran tersebut karena ketidakpedulian atas bahayanya narkotika serta pengetahuan tentang rehabilitasi tersebut. Sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi tolak ukur efektifitas pelaksanaan rehabilitasi tersebut. Lalu adanya benturan anggaran dengan instansi lain juga menghambat pelaksanaan rehabilitasi dengan membuka jaringan yang luas bagi penyalahguna narkotika dan pecandu narkotika untuk melaksanakan program rehabilitasi.

Adapun saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perkuat Pendekatan Holistik, pastikan bahwa program rehabilitasi di Rumah Rahayu mengadopsi pendekatan holistik dengan mempertimbangkan aspek fisik, mental, sosial, dan ekonomi peserta. Hal ini akan membantu peserta dalam pemulihan mereka secara keseluruhan.
2. Tingkatkan Kualitas Fasilitas, upayakan untuk meningkatkan kualitas fasilitas di Rumah Rahayu agar sesuai dengan standar terbaik dalam memberikan perawatan kepada peserta rehab. Faktor-faktor seperti tempat tinggal yang nyaman, lingkungan bersih dan aman dapat memberikan dampak positif pada proses pemulihan.

3. Tingkatkan Sosialisasi dan Pendidikan Masyarakat, penting untuk meningkatkan sosialisasi dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi narkoba serta mengurangi stigma negatif terhadap mantan pengguna narkoba. Hal ini akan membantu dalam integrasi sosial peserta rehab setelah keluar dari Rumah Rahayu.
4. Evaluasi dan Perbaikan Berkala, lakukan evaluasi rutin terhadap program rehabilitasi di Rumah Rahayu guna melihat keberhasilan, tantangan, serta area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, program bisa terus disempurnakan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan rehabilitasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi, Masrukhin dan Liftiah. 2012. Optimisme Untuk Sembuh Penyalahguna NAPZA (Studi Deskriptif Di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai Semarang). *Jurnal Intuisi*. Vol: 4. No.1. 169-176.
- Heriani, I. (2014). Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Secara Komprehensif. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 6(11).
- Jusuf, Y. S. (2021). Spiritualitas untuk Pemulihan Pecandu Napza: Sebuah Eksplorasi berdasarkan Lukas 15: 11-32. *MELINTAS*, 37(1), 77-106.
- Kurniadi, Hartati. 2006. Keluarga Anti N, Panduan Menghindari Jerat Narkoba. Jakarta: Kompa
- Miswanto, M., & Tarya, T. (2017). Implementasi Program Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat di Pusat Rehabilitasi Narkoba ar-Rahman Tegal Binangun Palembang. *Intizar*, 23(1), 113-130.
- Moleong, Lexy. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi, Cetakan Kedua puluh Dua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nifa, B. (2020). *Terapi psiko edukasi untuk mengembangkan perilaku positif para penyalahguna NAPZA di Yayasan Lentera Kota Mataram NTB* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Somar, Lambertus. 2001. Rehabilitasi Pecandu Narkoba. Jakarta: Grasindo